

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kinerja keuangan menjadi salah satu penanda utama keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan strategis sekaligus mengelola sumber dayanya. Dari perspektif finansial, keberhasilan perusahaan dapat dilihat melalui kinerja keuangannya, yang menggambarkan bagaimana aktivitas bisnis dijalankan beserta hasil yang telah dicapai.

Kinerja keuangan juga berperan penting dalam upaya memperoleh modal. Sayangnya, sebagian pelaku bisnis masih mengabaikan dampak lingkungan dan sosial dari aktivitasnya demi mengejar keuntungan maksimal dan akses permodalan. Pemanasan global menjadi salah satu dampak lingkungan yang kerap diabaikan, padahal kini telah menjadi isu politik dan bisnis penting bagi banyak negara (N. K. Putri & Pandin, 2025).

Perubahan iklim disebabkan oleh pemanasan global, yang merupakan masalah lingkungan tetapi juga ancaman nyata bagi kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor seperti fluktuasi suhu global yang terus meningkat, pola cuaca ekstrem, peningkatan permukaan udara laut, dan peningkatan jumlah bencana alam menunjukkan bahwa bumi berada dalam kondisi darurat iklim.

Risiko bencana alam meningkat tajam, dan kegagalan panen meningkat secara signifikan. Emisi industri dan kendaraan yang tidak terkontrol menyebabkan kualitas udara yang buruk di banyak kota besar. Hal ini tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga terhadap ekonomi, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat

secara keseluruhan (Sandy, 2025).

Salah satu dampak nyata yang baru ini terjadi yaitu Siklon Tropis Senyar yang merupakan penyebab banjir ekstrem yang terjadi di Sumatera pada akhir tahun 2025. Menurut laman Universitas Pertanian Bogor, Sonni Setiawan, dosen Departemen Geofisika dan Meteorologi IPB University, siklon tropis yang terbentuk sangat dekat dengan garis ekuator adalah penyebab fenomena di Sumatera.

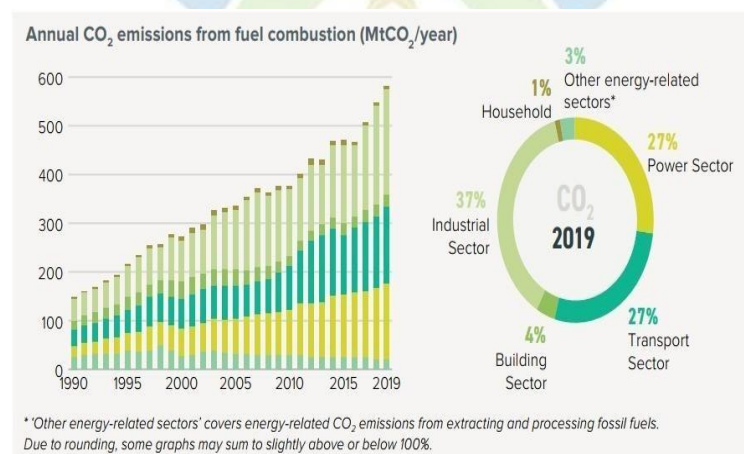
Meskipun jarang terjadi dilintasi langsung, siklon tropis di perairan sekitar Indonesia masih dapat mempengaruhi cuaca. Pemanasan global membuat suhu udara laut meningkat, menyebabkan siklon tropis di sekitar Indonesia. Potensi terbentuknya awan konvektif meningkat seiring dengan peningkatan suhu perairan Indonesia. Hasilnya adalah peningkatan curah hujan dan risiko ekstrem (IPB, 2025).

Menurut penelitian yang diterbitkan dalam *Advances in Atmospheric Sciences* pada tahun 2025, suhu laut mungkin menjadi yang tertinggi. Kandungan panas laut global di atas 2000 meter meningkat dibandingkan tahun 2024. Lautan yang lebih panas memicu badai tropis yang lebih kuat dan mendorong peningkatan curah hujan di seluruh dunia. Pemanasan global telah mengubah cuaca dan iklim, yang membuat Indonesia tidak lagi aman dari siklon tropis, seperti yang ditunjukkan oleh Siklon Tropis Senyar (Arif, 2026).

Data dari *Global Carbon Atlas* (2023) menunjukkan bahwa Indonesia berada di antara sepuluh negara penghasil karbon terbesar di dunia, dengan kontribusi sekitar 1,7% dari emisi global, sebagian besar disebabkan oleh

pembakaran bahan bakar fosil di bidang energi dan transportasi, serta pergeseran penggunaan lahan di wilayah tropis (Sandy, 2025).

Dalam artikel “Analisis Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Indonesia” (2024), yang dilansir di situs Universitas Airlangga, Prof. Dr. Muhammad Madyan menjelaskan bahwa emisi karbon Indonesia telah meningkat secara signifikan sejak tahun 1990, mencapai tingkat tertinggi 581 MtCO₂ pada tahun 2019. Pada gambar 1.1, data emisi pada sektor industri menunjukkan yang paling banyak diikuti oleh sektor transportasi kemudian sektor pembangkit listrik dan panas. Baik secara langsung maupun tidak langsung, emisi karbon ini menyebabkan pemanasan global.



Gambar 1. 1 *Energy-related CO₂ emission by sector*
Sumber: *Climate accountability institute report 2020*

Sejak tahun 2011 hingga 2023, emisi industri manufaktur akan dua kali lipat karena pertumbuhannya (Madyan, 2024). Menurut Agus Gumiwang Kartasasmita, Menteri Perindustrian (Menperin), konsumsi bahan bakar fosil menyumbang 73% emisi industri. Ia mengingatkan bahwa tanpa solusi cepat, emisi manufaktur akan semakin tidak terkendali (Werdinginsih, 2025).

Deklarasi UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) menjadi salah satu wujud upaya global menekan emisi karbon, yang melahirkan perjanjian internasional seperti Perjanjian Paris tahun 2015. Perjanjian tersebut menargetkan pembatasan kenaikan suhu global di bawah 2 derajat *celsius* dibanding masa pra-industri, dengan ambang ideal 1,5 derajat *celsius*.

Pada forum G20 tahun 2020, Indonesia menunjukkan komitmennya untuk mencapai target emisi karbon bersih net pada tahun 2060 dan membentuk undang - undang berkelanjutan berdasarkan aturan seperti Undang-Undang No. 16 Tahun 2016 mengenai kontribusi nasional pertama Indonesia, POJK No. 51 Tahun 2017 3 tentang penerapan keuangan berkelanjutan, serta Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 mengenai pajak karbon (Fiddienillah, 2025).

Dengan lahirnya kebijakan mengenai emisi karbon, merupakan bentuk perhatian global, melalui standar internasional seperti ISO 14001 memandu perusahaan dalam sistem manajemen lingkungan, yang mencerminkan kinerja lingkungan perusahaan. Penerapan sistem tersebut mengharuskan perusahaan untuk mempertimbangkan pemeliharaan lingkungan dalam alokasi biaya perusahaan (Tripalupi et al., 2024).

Kesadaran lingkungan yang berasal dari perubahan iklim dan pemanasan global telah mendorong perusahaan untuk mengadaptasi berbagai aspek untuk meningkatkan nilainya. Ini termasuk faktor ekonomi yang terkait dengan keuntungan, faktor sosial yang menyangkut kesejahteraan masyarakat, dan faktor lingkungan yang ditujukan untuk keberlanjutan (Tripalupi et al., 2024).

Pada umumnya, perusahaan bersedia mengungkapkan suatu informasi

apabila diyakini dapat meningkatkan nilainya, dan sebaliknya akan menahan informasi tersebut jika dianggap berpotensi merugikan.

Dalam *carbon emission disclosure*, sinyal positif tersampaikan bahwa perusahaan turut andil melakukan mitigasi perubahan iklim yang nantinya menjadi suatu daya tarik untuk para konsumen dan investor, maka dengan itu diharapkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat (Ladista et al., 2023).

Isu perubahan iklim dan meningkatnya emisi karbon mendorong perusahaan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui carbon emission disclosure. Pengungkapan ini tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap regulasi dan tekanan pemangku kepentingan, tetapi juga menjadi indikator komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan. Di sisi lain, kinerja lingkungan yang baik diharapkan mencerminkan efektivitas pengelolaan dampak lingkungan, yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi kinerja keuangan.

Pada perusahaan sektor manufaktur dengan intensitas emisi relatif tinggi, hubungan antara *carbon emission disclosure*, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan menjadi penting untuk dikaji secara empiris, mengingat perbedaan tingkat pengungkapan dan capaian kinerja lingkungan antarperusahaan diduga dapat menghasilkan variasi kinerja keuangan dari waktu ke waktu.

Untuk memberi gambaran awal atas fenomena tersebut, berikut disajikan data perkembangan *carbon emission disclosure*, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan (diproksikan dengan *Return on Assets/ROA*) pada beberapa perusahaan sepanjang periode 2020–2024:

Tabel 1. 1 Data Awal CED, Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan

No	Nama	Tahun	CED		Kinerja		ROA	
1	PT. Arwana Citramulia Tbk.	2020	0,167		3		16,558	
		2021	0,556	↑	4	↑	21,216	↑
		2022	0,611	↑	4		22,551	↑
		2023	0,556	↓	4		17,137	↓
		2024	0,556		3	↓	16,140	↓
2	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.	2020	0,778		3		6,606	
		2021	0,722	↓	4	↑	6,843	↑
		2022	0,833	↑	4		7,167	↑
		2023	0,833		4		6,578	↓
		2024	0,944	↑	5	↑	6,601	↑
3	PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk.	2020	0,167		3		-5,067	
		2021	0,500	↑	3		-0,555	↑
		2022	0,444	↓	3		0,615	↑
		2023	0,500	↑	3		-3,503	↓
		2024	0,556	↑	3		-2,551	↑
4	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.	2020	0,667		4		3,214	
		2021	0,722	↑	4		2,589	↓
		2022	0,833	↑	4		3,012	↑
		2023	0,833		5	↑	2,806	↓
		2024	0,889	↑	5		1,002	↓
5	PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk.	2020	0,889		4		3,139	
		2021	0,722	↓	4		3,319	↑
		2022	0,889	↑	5	↑	3,926	↑
		2023	0,778	↓	4	↓	4,029	↑
		2024	0,778		5	↑	3,540	↓

Sumber: Data diolah (2026).

Data pada tabel di atas memperlihatkan variasi pola hubungan antara *carbon emission disclosure*, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan pada masing-masing perusahaan selama 2020–2024. Pada PT Arwana Citramulia Tbk., nilai *carbon emission disclosure* meningkat sejak 2020 hingga 2022, kemudian sedikit menurun dan relatif stabil pada tahun-tahun berikutnya.

Kinerja lingkungan meningkat pada 2021 dan bertahan hingga 2023 sebelum kembali menurun pada 2024. Kenaikan *carbon emission disclosure* dan kinerja lingkungan tersebut semula diikuti peningkatan ROA pada 2022, namun

ROA justru menurun pada 2023 dan 2024. Kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan *carbon emission disclosure* dan kinerja lingkungan tidak selalu diikuti peningkatan kinerja keuangan secara konsisten.

PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk. menunjukkan tren kenaikan *carbon emission disclosure* sejak 2020 hingga 2024, diiringi peningkatan kinerja lingkungan hingga 2024. Meski demikian, ROA perusahaan cenderung berfluktuasi pada kisaran 6% hingga 7%, mengindikasikan bahwa naiknya pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan belum tentu berdampak langsung terhadap kinerja keuangan.

Pada PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk., *carbon emission disclosure* mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 0,556 pada tahun 2024, sementara kinerja lingkungan relatif stabil selama periode penelitian. ROA perusahaan mengalami perbaikan dari kondisi negatif pada tahun 2020 menjadi positif pada tahun 2022, namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2023 dan sedikit membaik pada tahun 2024. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengungkapan emisi karbon tidak selalu sejalan dengan peningkatan kinerja keuangan.

Pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk., *carbon emission disclosure* menunjukkan peningkatan yang relatif konsisten pada tahun 2020 hingga tahun 2024. Kinerja lingkungan juga meningkat hingga tahun 2023 dan bertahan hingga tahun 2024. Akan tetapi, ROA perusahaan justru cenderung mengalami penurunan setelah tahun 2022 hingga tahun 2024. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan *carbon emission disclosure* dan kinerja lingkungan tidak selalu diikuti

oleh peningkatan kinerja keuangan.

Sementara itu, PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. menunjukkan tingkat *carbon emission disclosure* yang relatif tinggi selama periode penelitian. Kinerja lingkungan juga berada pada kategori baik. Sedangkan ROA perusahaan meningkat pada tahun 2020 hingga pada tahun 2023, namun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2024. Pola ini menunjukkan adanya kecenderungan hubungan positif antara *carbon emission disclosure*, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan, meskipun tidak berlangsung secara konsisten setiap tahunnya.

Secara keseluruhan, data awal tersebut menunjukkan bahwa *carbon emission disclosure* dan kinerja lingkungan memiliki potensi keterkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Namun, hubungan yang ditunjukkan pada masing-masing perusahaan masih memperlihatkan hasil yang beragam dan belum konsisten yang ditandai dengan warna merah pada beberapa periode.

Pada beberapa perusahaan, peningkatan *carbon emission disclosure* dan kinerja lingkungan diikuti oleh peningkatan ROA, sedangkan pada perusahaan lainnya justru terjadi penurunan ROA meskipun kedua variabel tersebut meningkat. Oleh karena itu, diperlukan pengujian lebih lanjut secara empiris dan statistik untuk mengetahui apakah *carbon emission disclosure* dan kinerja lingkungan benar-benar berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Secara ringkas, dari lima perusahaan yang disajikan pada data awal, tiga di antaranya yaitu PT Arwana Citramulia Tbk., PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk., dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. menunjukkan pola peningkatan *carbon emission disclosure* yang justru diikuti oleh penurunan kinerja keuangan

(ROA) pada akhir periode pengamatan, sementara dua perusahaan lainnya menunjukkan pola sebaliknya. Ketidaksamaan arah hubungan ini mengindikasikan bahwa pengaruh *carbon emission disclosure* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan belum dapat disimpulkan secara pasti hanya dari data deskriptif, sehingga diperlukan pengujian lebih lanjut secara empiris dan statistik.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Salsa Khaerunisa dan Hotman Tohir Pohan (2022) yang menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian Yelsi Riska Yanti dan Sofie (2025) justru menunjukkan hasil berlawanan, yaitu pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Sementara itu, penelitian Nanda Kharisma Putri dan Maria Yovita R. Pandin (2025) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan pengungkapan emisi karbon tidak menunjukkan pengaruh yang sama.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh inkonsistensi hasil pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut, sehingga peneliti mengangkat judul **“PENGARUH CARBON EMISSION DISCLOSURE DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI DAFTAR EFEK SYARIAH 2020-2024”** guna mengkaji secara empiris sejauh mana *carbon emission disclosure* dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan

dan pelebaran fokus penelitian sehingga penelitian dapat lebih terarah dan memudahkan pembahasan. Hal ini bertujuan agar tujuan penelitian dapat dicapai dengan lebih efektif. Adapun beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada tahun 2020-2024.
2. Pengukuran variabel kinerja lingkungan pada penelitian ini menggunakan indikator PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang dicetuskan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).
3. Fokus penelitian pada *Carbon Emission Disclosure* (X_1), kinerja lingkungan (X_2) dan kinerja keuangan (Y)

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di DES?
2. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di DES?
3. Bagaimana pengaruh *Carbon Emission Disclosure* dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di DES?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di DES.

2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di DES.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Carbon Emission Disclosure* dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di DES.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam dua dimensi utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur akademik dalam bidang akuntansi lingkungan, khususnya terkait pengaruh pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan disertai bukti empiris yang menguji teori-teori relevan dengan topik bahasan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, diharapkan menjadi sarana pembelajaran guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai topik yang dibahas
- b. Bagi Akademisi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya yang terkait dengan judul “Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan”
- c. Bagi Perusahaan penelitian ini bisa menjadi motivasi bagi perusahaan sektor manufaktur lainnya untuk mengungkapkan akuntansi karbon dalam laporan keberlanjutannya serta mengalokasikan biaya dengan strategi proaktif guna

meningkatkan kinerja lingkungan sekitar.

- d. Bagi Pemerintah, diharapkan untuk mengeluarkan regulasi mengenai pengungkapan emisi karbon bagi perusahaan sebagai salah satu bukti kontribusi negara dalam memitigasi perubahan iklim.

